

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Produk domestik regional bruto merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur perkembangan ekonomi suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu. Produk domestik regional bruto mencerminkan nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di daerah tersebut, sehingga memberikan gambaran tentang kondisi dan dinamika perekonomian regional. Produk domestik regional bruto yang positif menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut, sedangkan perlambatan atau penurunan produk domestik regional bruto dapat menjadi sinyal adanya tantangan ekonomi yang perlu diantisipasi. Produk domestik regional bruto yang berkelanjutan sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat oleh karena itu, pemantauan dan analisis dinamika produk domestik regional bruto menjadi kunci dalam merumuskan kebijakan pembangunan daerah adaptif dan responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi, baik di tingkat nasional maupun global.

Periode tahun 2020 hingga 2023, perekonomian global mengalami perubahan yang cukup drastis akibat berbagai faktor, terutama pandemi COVID-19. Tahun 2020, perekonomian dunia mengalami gangguan akibat kebijakan *lockdown*, terganggunya rantai pasokan, serta penurunan aktivitas ekonomi. Pemulihan mulai terlihat pada tahun 2021 seiring dengan pelonggaran pembatasan sosial, program vaksinasi kembali melambat akibat tekanan inflasi, peningkatan

suku bunga, serta dampak dari konflik Rusia-Ukraina. Memasuki tahun 2023, perlambatan ekonomi global diperkirakan berlanjut karena ketidakpastian geopolitik, inflasi yang masih tinggi, serta melemahnya perekonomian di negara-negara maju (Pearlman, 2023).

Setiap negara menjadikan ekonomi positif sebagai target utama yang ingin dicapai. Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia berupaya mewujudkan perekonomian yang berkelanjutan dan merata, untuk mencapai tujuan tersebut, kebijakan moneter memainkan peran yang sangat penting. Ekonomi memiliki keterkaitan yang erat dengan kebijakan yang diterapkan pemerintah dalam mengelola berbagai aktivitas, khususnya di sektor ekonomi serta bidang-bidang terkait.

Indonesia perlu strategi matang untuk menghindari *middle income trap* dan mencapai status negara maju. Direktur Eksekutif Center of Reform on Economic (CORE), menekankan pentingnya perekonomian konsisten di atas 6% untuk mencegah stagnasi. Tanpa pertumbuhan ini, Indonesia berisiko terjebak dalam pendapatan menengah, yang dapat menyebabkan stagnasi ekonomi, ketidak setaraan sosial, penurunan daya saing global, berkurangnya investasi asing, dan terhambatnya inovasi serta pengembangan industri domestik. Kondisi tersebut dapat meningkatkan pengangguran dan kemiskinan, serta menghambat penciptaan lapangan kerja berkualitas. Selama sepuluh tahun pemerintahan Jokowi, pertumbuhan ekonomi Indonesia stagnan di sekitar 5% per tahun, dengan fokus pada sektor berbasis sumber daya alam, seperti peleburan mineral, sementara sektor manufaktur dan iklim investasi kurang diperhatikan. Untuk keluar dari *middle*

income trap, pemerintah perlu menerapkan strategi terintegrasi. Salah satunya adalah pengembangan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang saat ini menyumbang 61% terhadap PDB dan menyerap 97% tenaga kerja di Indonesia (Lisnawati, 2024).

Keberhasilan perekonomian suatu daerah dapat diukur dari sejauh mana pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah mampu memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat, mulai dari kelompok atas hingga masyarakat kelas bawah. Produk domestik regional bruto harus berlangsung secara terkoordinasi dan terencana, dengan tujuan menciptakan kesempatan yang adil serta distribusi hasil pembangunan yang merata. Dengan cara ini, daerah-daerah yang miskin, terbelakang, atau kurang produktif dapat berubah menjadi lebih produktif, yang pada akhirnya akan mendorong percepatan produk domestik regional bruto secara keseluruhan (Marcal et al., 2024).

Perekonomian Indonesia terus menunjukkan ketahanan dan potensi yang signifikan, didukung oleh kontribusi berbagai wilayah strategis, termasuk Pulau Sumatera yang terdapat sepuluh provinsi terdiri dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Bengkulu, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, dan Lampung. Sebagai salah satu pulau terbesar dan beragam di Indonesia, Pulau Sumatera memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian nasional melalui sektor-sektor unggulan seperti, perkebunan, pertambangan, industri, dan pariwisata. Pulau Sumatera tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi regional tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap stabilitas dan kemajuan ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Peran Pulau

Sumatera dalam perekonomian nasional, meskipun kontribusinya tidak sebesar Pulau Jawa. Beberapa faktor yang menjadikan Sumatera sebagai kontributor penting meliputi:

Pulau Sumatera memiliki potensi utama yang menjadikannya penting dalam mendorong ekonomi Indonesia. Pertama, kekayaan alamnya seperti kelapa sawit, karet, batu bara, dan gas alam menjadi penggerak utama ekonomi di wilayah ini dan menyumbang besar terhadap ekspor nasional. Kedua, sektor pariwisata yang terus berkembang dengan daya tarik alam dan budaya seperti Danau Toba dan Bukittinggi ikut mendorong ekonomi lewat penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Ketiga, pembangunan infrastruktur seperti jalan tol, pelabuhan, dan bandara mempermudah distribusi barang dan jasa, serta mendukung kegiatan industri dan perdagangan. Keempat, letaknya yang strategis dekat Selat Malaka menjadikan Pulau Sumatera sebagai pintu masuk penting bagi perdagangan internasional, dengan pelabuhan-pelabuhan besar seperti Belawan dan Dumai. Terakhir, jumlah penduduk, menjadi modal penting untuk menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan siap bersaing di dunia industri maupun usaha. Kenyataan ini akan menarik minat Perusahaan-perusahaan untuk menanamkan dana dan mengoperasikan bisnis di Pulau Sumatera, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang mendorong kemajuan ekonomi dan investasi.

Pulau Sumatera merupakan salah satu wilayah utama di Indonesia dengan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi nasional. Kenyataan ini didukung oleh kekayaan sumber daya alam, posisi strategis dekat jalur perdagangan internasional, dan sektor unggulan seperti perkebunan, pertambangan, dan pariwisata. Sementara

itu, Pulau Jawa masih menjadi pusat ekonomi nasional dengan kontribusi terbesar terhadap produk domestik bruto Indonesia, terutama karena tingginya tingkat industrialisasi, urbanisasi, serta infrastruktur yang jauh lebih berkembang. Namun, perekonomian Pulau Jawa cenderung lebih stabil dan moderat dibandingkan Sumatera, mencerminkan kedewasaan struktur ekonominya. Dinamika ini menjadi indikator penting bahwa pembangunan ekonomi nasional perlu diarahkan secara lebih merata dan inklusif agar potensi wilayah-wilayah seperti Pulau Sumatera dapat terus dioptimalkan tanpa mengabaikan peran sentral Pulau Jawa sebagai penggerak utama perekonomian Indonesia. Ekonomi di Pulau Sumatera masih menunjukkan ketimpangan antar provinsi, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rata-rata lama sekolah, angkatan kerja, dan penanaman modal dalam negeri. Ketiga faktor ini berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, produktivitas tenaga kerja, serta daya saing ekonomi suatu daerah.

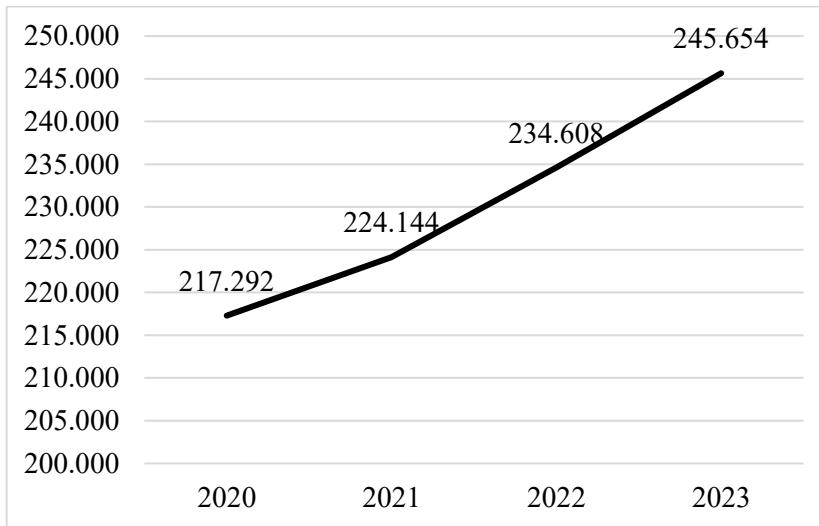
Dalam periode 2020 hingga 2023, ekonomi di Pulau Sumatera mengalami variasi yang cukup besar di setiap provinsi. Beberapa wilayah mengalami peningkatan yang cukup stabil, sementara lainnya mengalami perlambatan ekonomi. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi peningkatan ini adalah tingkat pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah yang lebih tinggi berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan kerja dan daya saing di pasar tenaga kerja.

Jumlah angkatan kerja yang terus meningkat juga menjadi tantangan bagi ekonomi. Jika tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai, tingginya jumlah angkatan kerja dapat menyebabkan peningkatan tingkat

pengangguran dan menurunkan daya beli masyarakat. Oleh karena itu sektor industri dan jasa di Pulau Sumatera harus mampu menyerap tenaga kerja dengan baik agar perekonomian dapat tetap berjalan secara berkelanjutan.

Faktor lainnya yaitu penanaman modal dalam negeri memiliki peran besar dalam mendukung perekonomian dengan menciptakan lapangan pekerjaan baru dan meningkatkan infrastruktur ekonomi. Namun, distribusi investasi di Pulau Sumatera masih belum merata. Penelitian ini sesuai dengan teori endogen, ekonomi dipengaruhi oleh kombinasi modal fisik dan modal manusia, dengan teknologi sebagai faktor pendorong yang mengikat efisiensi produksi, peningkatan dalam pendidikan (H) dan jumlah tenaga kerja (L) dapat meningkatkan *output*, terutama jika disertai peningkatan modal fisik (K) dan kemajuan teknologi (A) (Sasaki et al., 2023). Variabel endogen dalam penelitian ini yaitu produk domestik regional bruto sedangkan variabel eksogen dalam penelitian ini yaitu terdiri dari rata-rata lama sekolah, angkatan kerja, dan penanaman modal dalam negeri.

Berikut gambar dari rata-rata produk domestik regional bruto di Pulau Sumatera tahun 2020-2023 dengan data produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan yang diperoleh dari laman resmi Badan Pusat Statistik (BPS), setelah itu dilakukan olah data sehingga mendapatkan nilai rata-ratanya:



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1.1
Rata-rata Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Pulau Sumatera tahun 2020-2023
(dalam miliar rupiah)

Berdasarkan gambar 1.1 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan Pulau Sumatera pada tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan peningkatan nilai ekonomi yang konsisten setiap tahunnya. Kenaikan ini mencerminkan adanya pergerakan aktif di Pulau Sumatera, yang turut memperkuat posisinya sebagai salah satu kontributor utama dalam struktur perekonomian nasional. Peningkatan nilai produk domestik regional bruto tersebut juga menunjukkan bahwa aktivitas produksi dan konsumsi di berbagai sektor, seperti pertanian, pertambangan, industri pengolahan, dan perdagangan, tetap berjalan secara dinamis meskipun sempat menghadapi tekanan akibat pandemi.

Nilai produk domestik regional bruto yang terus meningkat menjadi indikator penting dalam konteks perencanaan pembangunan, data ini tidak hanya

mencerminkan kinerja ekonomi, tetapi juga menjadi dasar dalam pengambilan keputusan fiskal dan alokasi sumber daya. Peningkatan nilai produk domestik regional bruto memberikan sinyal bahwa berbagai program pembangunan daerah, baik yang bersumber dari pemerintah pusat maupun daerah, telah memberikan dampak terhadap peningkatan nilai tambah ekonomi.

Nilai agregat produk domestik regional bruto menunjukkan arah yang positif perlu dilihat bagaimana distribusinya di setiap provinsi di Pulau Sumatera. Tidak semua daerah memiliki kontribusi yang sama besar terhadap total nilai tersebut. Beberapa provinsi dengan kekuatan sumber daya alam dan infrastruktur yang lebih memadai cenderung memberikan kontribusi lebih tinggi, sementara daerah lain mungkin masih tertinggal.

Ekonomi Pulau Sumatera mengalami hambatan dikarenakan pembatasan sosial dan *lockdown* mengurangi aktivitas ekonomi, terutama di pariwisata, perdagangan, dan jasa. Investasi menurun drastis karena ketidakpastian global, sementara daya beli masyarakat turun akibat pengangguran dan penurunan pendapatan. Sektor unggulan seperti perkebunan sawit, pertambangan, dan pariwisata juga terdampak oleh penurunan permintaan dan harga komoditas (Badan Pusat Statistik, 2022)

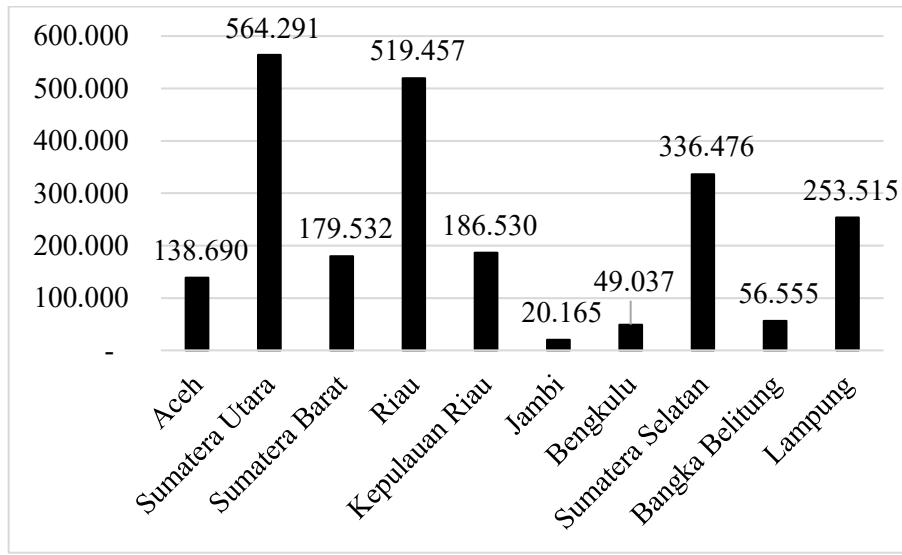
Mengacu pada Badan Pusat Statistik pelonggaran pembatasan sosial dan program vaksinasi memungkinkan aktivitas ekonomi kembali berjalan. Sektor pariwisata, seperti Danau Toba dan Bukittinggi, mulai pulih. Harga komoditas seperti batu bara naik, mendorong sektor pertambangan. Program pemerintah

seperti Kartu Pra kerja dan bantuan sosial membantu meningkatkan daya beli masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan laman Badan Pusat Statistik sektor pariwisata pulih sepenuhnya, menarik wisatawan domestik dan internasional ke daerah seperti Aceh dan Lampung. Investasi meningkat, terutama di infrastruktur dan industri pengolahan. Sektor pertanian dan perkebunan, seperti sawit dan karet, terus tumbuh karena permintaan global. Proyek infrastruktur besar, seperti jalan tol Trans-Sumatera, mulai berdampak positif pada konektivitas ekonomi (Sofiyanti et al., 2022).

Stabilitas ekonomi global mendorong ekspor komoditas unggulan seperti batu bara, dan karet. Investasi di sektor industri, terutama di Riau dan Sumatera Selatan, terus meningkat, menciptakan lapangan kerja baru. Pembangunan infrastruktur seperti Pelabuhan dan bandara meningkatkan konektivitas. Daya beli masyarakat juga membaik, mendorong pertumbuhan di sektor perdagangan dan jasa (Adolph, 2023).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, Pulau Sumatera yang terdiri dari sepuluh provinsi menunjukkan produk domestik regional bruto yang bervariasi di setiap provinsinya. Berikut adalah grafik data produk domestik regional bruto yang telah diolah untuk provinsi yang ada di Pulau Sumatera Pada Tahun 2020-2023.



Sumber: Badan Pusat Statistik

**Gambar 1. 2
Rata-rata Produk Domestik Regional Bruto per Provinsi
di Pulau Sumatera tahun 2020-2023 (dalam miliar rupiah)**

Gambar 1.2 menunjukkan yang diperoleh dari badan pusat statistik. perbandingan produk domestik regional bruto provinsi-provinsi di Pulau Sumatera, bahwa Sumatera Utara memiliki produk domestik regional bruto tertinggi di antara seluruh provinsi di Pulau Sumatera. Fakta tersebut menunjukkan bahwa provinsi tersebut merupakan pusat aktivitas ekonomi utama di kawasan ini. didukung oleh sektor industri, perdagangan, dan infrastruktur yang cukup berkembang. Selanjutnya, Provinsi Riau yang juga memiliki produk domestik regional bruto yang sangat tinggi. Provinsi Riau dikenal sebagai wilayah dengan kekayaan sumber daya alam, terutama minyak dan gas, serta perkebunan kelapa sawit yang besar, yang berkontribusi signifikan terhadap *output* ekonominya, tidak hanya itu, Sumatera Selatan di posisi ketiga. Provinsi ini memiliki basis industri energi dan pertambangan yang cukup kuat, serta aktivitas ekonomi yang terus berkembang di sektor jasa dan perdagangan. Kemudian Provinsi Lampung, yang dikenal sebagai

sentra pertanian dan perkebunan, dan berperan penting dalam pasokan komoditas pangan nasional. Lalu ada Kepulauan Riau, meskipun wilayah ini kecil secara geografis, sektor industri dan pelabuhan bebas memberikan kontribusi besar terhadap produk domestik regional bruto. Provinsi Sumatera Barat dan Jambi yang memiliki produk domestik regional bruto menengah. Aktivitas utama di wilayah ini meliputi pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Bangka Belitung dan Bengkulu memiliki produk domestik regional bruto yang lebih rendah dibandingkan provinsi-provinsi sebelumnya. Struktur ekonominya masih sangat tergantung pada sektor primer seperti pertambangan timah dan perkebunan. Peringkat paling bawah yaitu Provinsi Aceh yang memiliki kontribusi produk domestik regional bruto yang paling kecil, meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang besar. Rendahnya kontribusi ini bisa disebabkan oleh pemanfaatan sumber daya yang belum optimal atau kurangnya diversifikasi sektor ekonomi

Selain aspek produk domestik regional bruto, kemajuan suatu wilayah juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, yang dapat dilihat melalui indikator rata-rata lama sekolah. Pendidikan yang diukur dari rata-rata lama sekolah. Rata-rata lama sekolah yang lebih tinggi berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan tenaga kerja dan daya saing di pasar tenaga kerja. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Rata-rata lama sekolah adalah indikator penting yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan penduduk suatu wilayah. Pendidikan adalah sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Supaya lebih efektif dan efisien, kualitas manajemen pendidikan perlu ditingkatkan. Hal ini menjadi dasar untuk

mempersiapkan Indonesia menghadapi masa depan yang kompetitif dan dinamis, terutama di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat. Pendidikan harus mampu memberikan keterampilan dan pengetahuan yang relevan serta adaptif terhadap perubahan. Manajemen pendidikan yang baik tidak hanya mencakup peningkatan sarana-prasarana, tetapi juga optimalisasi sistem pembelajaran, pengembangan tenaga pendidik, dan partisipasi masyarakat. Namun, distribusi sumber daya pendidikan yang tidak merata masih menyebabkan kesenjangan antarwilayah di Indonesia (Amaliana et al., 2024). Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Dewi (2020) rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produk domestik regional bruto sedangkan penelitian oleh Kurniawan dan Imaningsih (2025) berbanding terbalik menunjukkan variabel rata-rata lama sekolah tidak memiliki pengaruh terhadap produk domestik regional bruto.

Selain produk domestik regional bruto, kemajuan suatu wilayah juga ditentukan oleh kualitas angkatan kerja, yang mencerminkan kapasitas tenaga kerja dalam mendukung pembangunan. Potensi besar untuk mendorong ekonomi. Potensi ini, diperlukan upaya serius dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja, mengurangi ketimpangan distribusi, dan menyediakan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan demikian, angkatan kerja di Pulau Sumatera dapat menjadi penggerak utama pembangunan ekonomi wilayah ini di masa depan. Jumlah angkatan yang terus meningkat juga menjadi tantangan bagi perekonomian. Jika tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang memadai, tingginya jumlah angkatan kerja dapat menyebabkan peningkatan tingkat

pengangguran dan menurunkan daya beli masyarakat. Oleh karena itu, sektor industri dan jasa di Pulau Sumatera harus mampu menyerap tenaga kerja dengan baik agar ekonomi dapat tetap berjalan secara berkelanjutan. Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Salim (2013) menyatakan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produk domestik regional bruto. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang diteliti oleh Putri (2024) menampilkan hasil penelitian tidak berpengaruh terhadap produk domestik regional bruto.

Selain aspek produk domestik regional bruto, kemajuan suatu wilayah juga ditentukan oleh tingkat investasi, yang tergambar dalam indikator penanaman modal dalam negeri. Investasi ini menciptakan nilai tambah, memperluas kapasitas produksi, serta membuka peluang kerja bagi masyarakat lokal. Pada penelitian sebelumnya, penelitian tentang penanaman modal dalam negeri yang diteliti oleh Manihuruk et al. (2024) menghasilkan nilai positif dan signifikan. Namun tetapi tidak sejalan dengan penelitian oleh peneliti Putri (2024) bahwasanya penanaman modal dalam negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap produk domestik regional bruto.

Merujuk pada fenomena yang telah dipaparkan, guna menguji sejauh mana pengaruh faktor-faktor yang telah diidentifikasi terhadap produk domestik regional bruto di Pulau Sumatera, serta mempertimbangkan terbatasnya kajian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan analisis melalui sebuah penelitian berjudul **“Pengaruh rata-rata lama sekolah, angkatan kerja, dan penanaman modal dalam negeri terhadap produk domestik regional bruto di Pulau Sumatera tahun 2020-2023”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah, angkatan kerja, dan penanaman modal dalam negeri secara simultan terhadap produk domestik regional bruto di Pulau Sumatera tahun 2020-2023?
2. Bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah, angkatan kerja, dan penanaman modal dalam negeri secara parsial terhadap produk domestik regional bruto di Pulau Sumatera tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah, angkatan kerja, dan penanaman modal dalam negeri secara simultan terhadap produk domestik regional bruto di Pulau Sumatera tahun 2020-2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh rata-rata lama sekolah, angkatan kerja, dan penanaman modal dalam negeri secara parsial terhadap produk domestik regional bruto di Pulau Sumatera tahun 2020-2023

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Untuk menambah wawasan mengenai pengaruh rata-rata lama sekolah, angkatan kerja, dan penanaman modal dalam negeri terhadap produk domestik regional bruto di Pulau Sumatera tahun 2020-2023.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya serta memberikan dasar bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi yang mempertimbangkan berbagai faktor pendorong produk domestik regional bruto.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pulau Sumatera dengan sepuluh provinsi yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan data sekunder yaitu data publikasi rata-rata lama sekolah, angkatan kerja, penanaman modal dalam negeri, dan produk domestik regional bruto dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan sumber lain yang relevan dengan kajian penelitian ini.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Januari sampai dengan Juni 2025 dengan rincian seperti pada lampiran 1.